

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep

1. Sembahyang, Ritual, dan Serimonial

a. Sembahyang

Sembahyang merupakan semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertermukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik atau setidak-tidaknya dianggap berbuat demikian. (Geertz, 1981). bagi Geertz dalam penelitian yang di lakukan Geertz dalam masyarakat Jawa Sembahyang diartikan sebagai sebuah wadah pengalaman individu maupun sosial kemasyarakatan dan konflik sebagai sebuah usaha memperkecil ketidakpastian dan ketegangan ketegangan di dalam masyarakat. Sembahyang diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati dan sembahyang juga sebagai ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk memohon anugrah dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada umat Hindu sembahyang dilakukan tiga kali dalam sehari sering disebut dengan *Trisandye*. Pelaksanaan persembahyangan umat Hindu dilakukan pada saat matahari terbit, matahari tepat diatas kepala kita, dan pada saat matahari

tenggalam. Trisandye (persembahyangan tiga kali sehari) wajib dilakukan oleh seluruh umat Hindu yang ada di dunia.

b. Ritual

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental (Djamari, 1993: 35). Demikian pula, Geertz melihat ritual di Bali, seperti pemotongan gigi, pembersihan tahan kerajaan, nyepi, mensucikan pura hingga kremasi adalah sebuah ritual yang di dramatis. Tak hanya penuh dengan hiasan, namun juga bagian dari refleksi diri.

Hampir semua masyarakat di Indonesia melakukan tata cara keagamaan yang dilatarbelakangi oleh kepercayaannya. Adanya kepercayaan pada yang sacral membuat seseorang membentuk tata cara dan aturan-aturan yang dilakukan di setiap upacara keagamaan. Dalam masyarakat Bali, ritual yang sangat sacral ialah ritual perayaan Nyepi, dimana pada saat hari raya Nyepi masyarakat Bali melaksanakan *Catur Brata Penyepian* yaitu empat pantangan yang harus dijalankan saat melaksanakan hari raya Nyepi. Empat pantangan yang harus dijalankan oleh masyarakat Bali adalah *Amati Geni*, dimana pada *Amati Geni* masyarakat dilarang untuk menyalakan api selama hari raya Nyepi yang disimbolkan dengan pemadaman lampu selama hari raya Nyepi, *Amati Lelanguan* yaitu pada hari raya Nyepi masyarakat tidak boleh melaksanakan kegiatan yang

berfoya-foya atau bersenang-senang, *Amati Lelungan* yaitu pada hari raya Nyepi masyarakat tidak boleh berpergian, melainkan harus tetap dirumah, dan yang terakhir adalah *Amati Karya* yaitu pada hari raya Nyepi masyarakat tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan.

Dari contoh ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali, bahwa masyarakat Bali mempercayai larangan-larangan yang harus dilakukan oleh umat Hindu di seluruh Dunia, karena bagi umat Hindu hari raya Nyepi merupakan hari raya yang sangat sacral bagi umat Hindu.

c. Serimonial

Menurut Victor Turner (1974:17), serimonial (upacara adat) merupakan aspek agama, yaitu dimana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian *metaphor* dan simbol. Serimonial merupakan upacara-upacara yang diperingati sebagai bentuk perayaan suatu kegiatan.

Serimonial juga bisa disebut sebagai ritual, tetapi tidak terlalu mendalam seperti ritual yang sebenarnya. Serimonial lebih menekankan pada sisi pengaruh budaya lokal dan serimonial juga sering dipergunakan untuk menyebut seperangkat kegiatan yang berkaitan dengan peristiwa yang dianggap spektakuler, atau masa-masa yang dianggap agung.

Seperti halnya di Indonesia, banyak masyarakat yang merayakan hari besar mereka dengan cara membuat acara-acara besar, seperti perayaan wisuda bisa jadi didalamnya banyak dimasukkan simbol-simbol ritual dari awal acara hingga akhir acara. Misalnya dengan pengucapan salam dan pembacaan doa saat selesai acara.

2. Budaya, Adat Bali dan Agama

a. Budaya

Asal kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* (budi) atau akal. Geertz mencoba mempertajam pengertian kebudayaan sebagai “pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol-simbol yang diwariskan secara historis, dengan bantuan mana manusia mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap hidup” (Geertz, 1973: 89). Menurut Geertz kebudayaan merupakan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Koentjaraningrat melihat kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat dalam Sulis Setyawan: 2013:14).

Parsudi Suparlan melihat kebudayaan sebagai pengetahuan yang bersifat oprasional, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, untuk mendorong, dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlakukannya (Parsudi Suparlan dalam Sulis Setyawan 2013:14).

b. Adat

Adat berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari (*adah*), yang berarti "cara", "kebiasaan". Di [Indonesia](#) kata "adat" baru digunakan pada sekitar akhir abad 19. Sebelumnya kata ini hanya dikenal pada masyarakat [Melayu](#) setelah pertemuan

budayanya dengan agama [Islam](#) pada sekitar abad 16-an. Kata ini antara lain dapat dibaca pada Undang-undang Negeri Melayu.

Adat adalah gagasan [kebudayaan](#) yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan [hukum adat](#) yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh [masyarakat](#) setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Pada masyarakat Bali juga memiliki beragam adat yang saat ini tetap dijalankan dengan baik, adat yang tidak pernah ditinggalkan sejak nenek moyang mereka hingga saat ini. Adat Bali selalu menarik untuk di teliti oleh para masyarakat yang ingin mengetahui Bali, sebab adat Bali memiliki kebudayaan yang sangat banyak dan beragam macam. Persembahyangan Purnama dan Tilem juga bisa saja dianggap sebagai adat yang harus dijalankan secara turun temurun oleh anak cucu mereka, karena persembahyangan bersifat wajib, sehingga masyarakat merasa pada saat Purnama dan Tilem harus menyajikan sesajen kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab bagi masyarakat Bali itu semua merupakan kebiasaan yang harus dijalankan.

c. Agama

Menurut Geertz (1973:90), agama merupakan suatu sistem simbol bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum (*order*) yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi, dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang

mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri adalah nyata ada.

Kekuatan besar yang dapat mengendalikan aspek kehidupan manusia, dimana keberadaan agama memiliki peran untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh bidang kajian ilmu-ilmu lain. Sedangkan secara jelas dimuat dan dijelaskan oleh ilmu agama diperkuat lagi dengan agama sebagai inti dari kebudayaan manusia bukan hanya sekedar kebudayaanb itu sendiri. Jika demikian bias agama di dalam praktiknya ditengah kehidupan sosial dapat diartikan sama dengan sistem kebudayaan yang biasa terwujud melalui sosialisasi, kulturisasi dan sifatnya turun-menurun dari generasi ke generasi.

3. Pure dan Simbol-simbol

a. Pura

Tempat melakukan ibadah dalam masyarakat Hindu pada umumnya disebut *pura*, tempat ibadah ini berupa kompleks bangunan-bangunan suci yang sifatnya berbeda-beda, dimana disetiap rumah masyarakat Bali mempunyai Pura untuk melaksanakan persembahyangan sehari-hari. Pura yang ada di rumah masyarakat disebut dengan *sanggah/merajan*. Pura tidak hanya ada pada rumah masyarakat Bali saja, melainkan Pura juga ada disetiap desa guna untuk melaksanakan persembahyangan secara bersama-sama dengan masyarakat setempat. Dengan demikian masyarakat Hindu wajib memiliki Pura di rumah mereka masing-masing, sebab masyarakat Hindu selalu mempersembahkan sesajen pada saat perayaan hari-hari suci bagi umat Hindu.

b. Simbol

Menurut Budiono Herusatoto (2005:10), “kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau cirri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang sebuah gejala sosial. Kehidupan sosial kebudayaan masyarakat di dalamnya terdapat gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari hubungan interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok sehingga muncul suatu kebiasaan dalam tatanan kemasyarakatan yang disebut kebudayaan, komponen-komponen yang terdapat di dalam kebudayaan masyarakat memiliki kaitan yang erat dengan simbol-simbol.

Pemahaman simbol di dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki warna, bagaimana simbol dimaknai, dipahami, dan dikonsepsi berdasarkan keadaan sosial relevan terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Geertz melihat konsep simbol sebagai sistem makna melalui kajian mengenai agama, mitos dan upacara keagamaan sebagai jalan untuk memahami dan menerima hakekat dari kehidupan sosial di masyarakatnya. Berdasarkan uraian-uraian konsep di atas simbol memberikan informasi yang jelas, dan nyata. Simbol mengandung simtem makna bagi kehidupan masyarakat yang memilikinya dengan cara melihat dan memaknai keberadaan simbol tersebut. Adapun macam-macam Simbol Pada Persembahyangan di Pura:

1. Sesajen

Sesajen merupakan sajian atau hidangan berupa makanan dan bunga-bunga yang disajikan kepada makhluk halus atau roh. Sesajen memiliki nilai sacral disebagai besar masyarakat kita pada umumnya. Didalam masyarakat Hindu

sesajen mempunyai peranan yang sangat penting, dimana setiap dimulainya sembahyang selalu diiringi dengan sesajen bunga. Sesajen bagi umat Hindu sebagai warisan budaya yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau menunggu tempat (pohon, batu, dan persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan.

Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi masyarakat Hindu, tujuan dari pemberian sesajen untuk mencari berkah. Pada masyarakat Bali ada beberapa tempat yang diberi sesajen antara lain, sesajen sederhana dipersembahkan setiap hari, sedangkan sesajen istimewa dipersiapkan untuk acara-acara keagamaan tertentu.

Kalau persembahan yang diberikan untuk roh yang lebih tinggi, sesajen ini harus diatur sedemikian rupa agar menarik, dan tentu ini butuh waktu dan tenaga yang cukup besar. Daun-daun dipotong dan dirangkai jadi bentuk-bentuk yang menarik. Karna itu dapat dikatakan bahwa persiapan sesajen merupakan bagian dari tradisi yang penting yang masih berlaku di Bali.

Di Pura, sesajen ini diletakin ditempatnya. Sesajen untuk dewa dan roh para leluhur diletakkan di altar yang tinggi, sedangkan sesajen untuk roh-roh jahat diletakkan dibagian dasar. Perbedaannya adalah sesajen yang diberikan untuk para roh jahat itu bisa berisi daging mentah, sedangkan sesajen untuk para dewa dan roh para leluhur bisa tidak berisi daging mentah. Sesajen khusus yang jadi syarat suatu upacara diletakkan pada sebuah podium. Kalau persembahan yang diberikan untuk roh yang lebih tinggi, sesajen ini harus diatur sedemikian rupa agar menarik, dan tentu ini butuh waktu dan tenaga yang cukup besar. Daun-daun

dipotong dan dirangkai jadi bentuk-bentuk yang menarik. Karna itu dapat dikatakan bahwa persiapan sesajen merupakan bagian dari tradisi yang penting yang masih berlaku di Bali.

Di Pura, sesajen ini diletakin ditempatnya. Sesajen untuk dewa dan roh para leluhur diletakkan di altar yang tinggi, sedangkan sesajen untuk roh-roh jahat diletakkan dibagian dasar. Perbedaannya adalah sesajen yang diberikan untuk para roh jahat itu bisa berisi daging mentah, sedangkan sesajen untuk para dewa dan roh para leluhur bisa tidak berisi daging mentah. Sesajen khusus yang jadi syarat suatu upacara diletakkan pada sebuah podium.

2. Pakaian

Pakaian secara umum dipahami sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau “fasilitas“ untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai “alat” komunikasi yang non-verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna.

Pada saat sembahyang pakaian umat Hindu merupakan simbol identitas, jati diri, kehormatan dan kesederhanaan bagi seseorang. Oleh karena demi kian dalam berpakaian seseorang harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam berpakaian seseorang pun tidak dapat menentukan kepribadiannya secara mutlak, akan tetapi sedikit dari pakaian yang digunakannya akan tercermin kepribadiannya dari sorotan lewat pakaiannya.

Pada umat Hindu, pakaian yang digunakan oleh masyarakat Bali yaitu pada perempuan menggunakan kebaya, kamben (kemben atau jarik), senteng (kain

yang diikat di pinggang), sedangkan pada laki-laki menggunakan sapari, kamben dan udeng (biasanya di pakai di kepala).

B. Teori

1. Penelitian-penelitian Terdahulu

a. Penelitian Geertz (1973) Tentang Sabung Ayam

Sabung ayam adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat Bali dalam mencari keuntungan yang besar dalam hal materi. Geertz ingin menjelaskan bahwa sabung ayam bukan hanya sekedar hanya pertandingan antar ayam jago saja tetapi di dalam sabung ayam tersirat makna bahwa yang bertarung adalah manusianya atau pemilik ayam jago tersebut. Usai pertandingan, yang memenangkan pertandingan maka sang ayam akan dibawa pulang kerumah sang pemenang dan dimakan bersama. Bagi mereka yang telah kalah dalam sabung ayam akan merasa sangat malu dan pada masyarakat karena harga dirinya telah jatuh terinjak-injak. Hal utama yang ditekankan dalam sabung ayam orang Bali bukan terletak pada uang atau taruhannya, melainkan isi dari pertandingan sabung ayam tersebut.

Isi atau makna yang tersirat dalam pertandingan sabung ayam itu adalah perpindahan hierarki status orang Bali ke dalam susunan sabung ayam. Dalam hal ini sabung ayam dilihat sebagai sebuah indikator dari kepribadian laki-laki yang dijunjung tinggi kedudukannya dalam masyarakat. Ayam jantan yang dipakai dalam sabung ayam dicirikan sebagai pengganti kepribadian si pemilik ayam jago dan sabung ayam dengan sengaja dibentuk menjadi sebuah simulasi matriks sosial, sistem yang berlaku dari kelompok-kelompok yang besilangan, bertumpang tindih.

Pertandingan tersebut, menurut Geertz (1973), hanya ada di antara orang-orang yang sejajar dan dekat secara pribadi. Tetapi terkadang juga digelar diantara individu-individu dengan status tinggi. Jika ditelaah lebih mendalam maka semakin dekatlah pertandingan sabung ayam itu dengan manusia yang semakin memberikan yang terbaik darinya dan pada akhirnya mengarah kepada pencirian si ayam jago.

b. Penelitian Fredrik Barth (1993) Tentang Balinese Worlds

1. Bali-Hindu sebagai Tradisi pengetahuan

Bali Hindu adalah tubuh besar pengetahuan, gambar, konsep, ideal, dan praktek; itu menulis aliran budaya begitu beragam dan begitu menyusup di sebagian besar kehidupan sehari-hari sebagian besar Bali yang seluruh budaya mereka telah tampak bagi pengamat yang tidak terpisahkan dari itu dan hanya dalam trennya. Keberadaan masyarakat Bali seperti Muslim Pagatepan, bagaimanapun, mengajak kita untuk konsep dengan cara yang berbeda. Tugas bab ini adalah untuk menggambarkan Bali-Hindu sebagai aliran seperti itu, menunjukkan hubungan yang memperoleh antara modus reproduksi dan konten budaya.

Sebuah tantangan analitis yang ditimbulkan oleh kompleksitas institusi dan ide-ide dari Bali-Hindu dan ekspresi produktif. Untuk Bali-Hindu, keragaman dan ekspresi adalah sedemikian rupa sehingga untuk sampai pada *graps essentials* ist akan di terbaik menjadi hasil akhir dari analisis budaya yang tangguh, charting bentuk asing dan ide-ide tidak dapat diakses untuk hampir setiap pembaca, dan jauh untuk diriku sendiri. Setelah menguji perairan ini dalam menggoda bagian dari bab ini, dan menunjukkan apa yang seperti isi dan struktur

dari Bali-Hindu harus merangkul, saya kemudian memilih metodologi yang berbeda: untuk mendasarkan deskripsi saya pada tradisi tersebut, daripada logika atau sistematika, dari pengetahuan. Jadi saya akan menyatakan bahwa kekayaan, dan inkoherensi mengungkapkan karakter Bali-Hindu sebagai tradisi pengetahuan dan dihasilkan dan dihasilkan dari struktur sosial dan konseptual sebagai jelas seperti yang terjadi bagi Islam, jika seseorang mendekatinya dari perspektif atau bagaimana direproduksi dari pada mencoba untuk struktur yang stabil ide secara logis saling terkait.

Akhirnya, di belakang siwa dalam aspek yang paling komprehensif nya menyanyikan Hyang Widi Wasa, prinsip abstrak Ketuhanan atau kosmos diciptakan, konsepsi yang diberikan penekanan selama dekade terakhir oleh gerakan tertarik menekankan monoteisme konseptual baliHindu pikir (Geertz {1964] 1973d : 170ff; Forge 1980:229 ff).

2. Menempatkan roh. Selain seperangkat ini dewa teritorial / desa terkait dengan kuil dan ciri-ciri fisik utama lanskap, seluruh pedesaan Bali juga digerakkan oleh satu set supranaturals - batu nya, pohon, angin, burung, sungai dan danau, memang bahkan banyak ditandai bit tanah yang dihuni oleh banyak sekali roh tempat lokal, bertempat tinggal secara terpisah dan sendiri di semua fitur ini. Roh-roh ini adalah "pemilik" objek dan akan membenci penggunaan dan kehancuran mereka kecuali tepat ditempatkan; mereka juga dapat dengan mudah terganggu dan harus menunjukkan rasa hormat dengan kuil dan avoidances. Tidak ada rumah dapat dibangun tanpa hati-hati menyelidiki lokasi roh dari tanah; ada pohon harus ditebang tanpa mengemis pengampunan dari roh-roh yang mungkin hidup di dalamnya. Aspek dunia juga dimodelkan pada

moralitas: the reciprocities jika memberikan bantuan dan menunjukkan moderasi, saldo rasa hormat dan terima kasih kepada kehidupan lainnya membentuk rathe dari ketidakseimbangan dominasi dan eksploitasi.

3. Leluhur. Sama pentingnya dengan dewa-dewa dan roh ini tempat dan kosmos di Bali-Hindu adalah nenek moyang, yang merupakan penerima ibadah rumit dan akhirnya merege dengan Ketuhanan. Orang mungkin mengatakan bahwa nenek moyang seperti didewakan akhirnya bergabung dengan dewa. Dan dewa kosmik yang terwujud dalam dewa desa yang timbul dari pendiri desa, sehingga juga melakukan teritorial dan dimensi berbasis keturunan keilahian menjadi akhirnya gabungan melalui konseptualisasi keturunan dalam hal kawitan, titik asal dan dadia lokal atau merajan. Tapi dalam konsepsi akal sehat mereka dan aplikasi, kedua penjelasan sangat jelas dibedakan: sedangkan konsepsi dewa desa terkait dengan alam dan prinsip-prinsip kosmis, orang-orang dari nenek moyang terkait dengan Kaki dan kumpi, kakek dan buyut. Konsepsi ini adalah sangat patrilineal tetapi cenderung mempertahankan kesadaran saling melengkapi pria-wanita: nenek, besar-nenek, dan ancestreesses asli umumnya disebutkan dan ditempatkan di samping ascendants agnatic; dan pura yang Mengajukan-kuil sebagai ibu / nenek moyang-angka berulang.

Pemujaan leluhur berfokus pada kuil nenek moyang ditemukan di setiap rumah tangga dan pada satu atau hirarki pendek candi kelompok keturunan, umumnya dengan banyaknya kuil komponen, beberapa di antaranya mungkin berhubungan dengan segmen dalam kelompok. Kepercayaan umum adalah bahwa hidup terkait erat dengan nenek moyang almarhum, yang dapat membantu keturunan mereka -

atau gagal untuk membantu mereka, dan bahkan menghalangi mereka, jika mereka tidak menghormati nenek moyang mereka: individual tetap terkait erat dengan kerabat, terutama dengan almarhum. Roh ini memanifestasikan dirinya dalam hal kematian dalam bentuk pencemaran kematian, yang mempengaruhi seluruh komunitas orang mati, melainkan terutama nya / rumah tangga dan kerabat. Ritual mayat rumit bertujuan memurnikan selamat, dan kemudian di memurnikan mati, meningkatkan jiwa mereka bertahap terhadap pendewaan dan penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ihwal ritual ini sangat bervariasi menurut wilayah dan masyarakat, kekayaan keluarga, status orang yang meninggal, dan keanggotaan kasta (dan sampai batas tertentu leluhur keluarga tertentu) keluarga. Tahap penting dalam hampir semua bentuk ini adalah kremasi, di mana orang-orang kasta tinggi dan imam (pemangkus) dibakar sebagai mayat atau mumi, sedangkan sebagian besar rakyat jelata yang terkubur dan kemudian digali kembali untuk pembakaran.

Pedandas ditahbiskan sebagai imam dalam upacara rumit dibandingkan dengan konsekrasi candi (Korn 1928 1960). Dalam arti, praktek pedandas agama dan mewujudkan demikian cukup berbeda dari sisa-bali hindu, yang begitu definitif teritorial berlabuh (Forge 1980:223,224). Demikian pula, kontribusi mereka terhadap masyarakat dan siklus hidup ritual yang sangat khusus dan parsial. Dalam banyak, jika tidak sebagian besar, nort desa-desa Bali mereka ditiadakan dalam hal ini air suci dari siwa dihasilkan dari candi siwa khusus oleh imam biasa biasa, seperti yang kita lihat dalam kasus prabakalu.

a. Ibadah

Bali-Hindu mengarahkan sebuah ibadah yang rumit dan indah dengan dewa kategori I di atas, di mana nenek moyang dari gabungan 3 kategori. Mungkin karena profesi dan kompleksitas mereka, bentuk-bentuk ibadah tidak pernah dihadapkan sebagai domain budaya dalam literatur anthropological di Bali-Hindu. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ibadah dimasukkan di bawah berbagai kategori tugas yang berkaitan dengan anggota kolektivitas (kelompok candi). Dalam abstrak, bagaimanapun, dikenal sebagai yadnya, "menurut Guru terkemuka di Singaraja. Dalam konsepsi yang menanggung cap indo-biddhist dan pedanda kodifikasi dalam fokusnya individu yang terpisah, yadnya dapat dikategorikan dalam empat "jalan": karma marga, tindakan korban, berdoa, melakukan perbuatan baik; bakti marga, hormat / expression kebaktian kepada Tuhan, dan alam dan mankind mencintai; yoga marga, mencari persatuan dengan Tuhan melalui konsentrasi mental, dan jenyanga marga, belajar dan berlatih filosofi agama.

Persembahan (banten) memegang tempat sentral dalam pertama dan paling banyak ditemui jalan ibadah; dan "seni korban," (Ramseyer 1977:135 ff), menyediakan kosakata rumit simbol melalui orang Wich mengartikulasikan ibadah mereka dari para dewa. Simbol-simbol ini juga terjadi di sejumlah konteks lain. Terutama menarik adalah pembanguna guna untuk memercikkan air suci di congregation dan benda-benda suci selama acara-acara ritual.

Padahal semua wanita Bali-Hindu memiliki tingkat cukup keterampilan khusus dalam memproduksi berbagai elemen dari penawaran, mereka tidak memiliki

pengetahuan tentang bagaimana mereka harus dikombinasikan untuk occasions ritual yang beragam. Orkestrasi tersebut adalah tugas tukang spesialis banten umumnya perempuan dari kasta Brahmana yang mencari nafkah memproduksi pengiriman besar dari penawaran tersebut untuk ritual krisis besar dalam hidup.

b. Sebuah perspektif tentang Bali-Hindu

Mari kita menghadapinya di sini: jumlah besar dan elaborasi dari budaya yang mewujudkan Bali-Hindu berpikir dan citra menunjukkan adanya aliran budaya yang luar biasa kaya. Lebih mengganggu, itu juga menunjukkan karakter mengejutkan snowballing dari setiap upaya untuk memberikan "deskripsi tebal" (Geertz 1973c: 6FF) dari setiap bagian dari tradisi tersebut. Jika sungguh-sungguh dikejar, dengan cepat memperdalam dan mengental membanjiri format ini, atau lainnya, monografi. Ada sedikit keraguan bahwa setiap contoh dari masing-masing fenomena saya telah bernama bergema di Bali dengan beberapa referen, banyak dari mereka tertanam dalam struktur rumit hanya sebagian dan berbagai cara yang dikenal untuk aktor dan penonton.

Filosofi Bali-hindu, sebagai soal fakta, tampaknya mengajarkan sebaliknya: bahwa segala sesuatu di dunia terlihat berada di bawah terus-menerus "Heraklitian" transformasi, dan bahwa hal-hal tampaknya sangat berbeda sering dipahami sebagai manifestasi yang berbeda dari hal yang sama (Barth 1989 ; Hobarth 1985a). Jadi meskipun perbedaan pirata / pitara adalah premis counstitutive pengetahuan agama Bali-Hindu, tidak formatif sikap dan ketaatan dalam pemujaan leluhur, dan itretrives hanya sangat parsial, dan dengan demikian pada dasarnya dengan cara mendistorsi, "makna" dari mati untuk hidup. Hal ini

juga secara substansial penting dalam menggambarkan kosmologi Hindu Bali, nenek moyang memainkan peranan yang sangat penting dalam kesadaran Bali-Hindu, seperti yang kita disebutkan di atas dan akan melihat lebih rinci segera. Di luar candi adalah bakat yang adil sekuler, dengan setidaknya dua puluh stand yang menjual makanan dan pernak-pernik. Para wanita memasuki bait suci dan deposito penawaran mereka, baris demi baris, pada platform dan baik mengajukan lagi untuk menunggu anggota keluarga lain atau bergabung dengan jemaat yang tumbuh di dalam dinding candi.

c. Penelitian James Danandjaja (1990) Tentang Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali

Desa Trunyan merupakan salah satu desa yang berada di Pulau Dewata yang memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri. Desa Trunyan, Desa artinya perkampungan, Trunyan sendiri berarti Taru dan Menyan, Taru artinya pohon dan Menyan artinya harum, jadi, Desa Trunyan merupakan Desa atau perkampungan yang memiliki pohon yang berbau sangat harum. Desa Trunyan merupakan sebuah desa kuno yang berada di tepi Danau Batur, Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Trunyan terletak di sebelah timur bibir Danau Batur, letak Desa Trunyan sangat terpencil. Jalan darat dari Penelokan, Kintamani, dan hanya sampai di Desa Kedisan.

Desa Trunyan terletak di sebelah pantai timur Danau Batur, sebelah barat gunung Batur Purba yang memiliki ketinggian 1717 m diatas permukaan laut, bagian timur pulau Bali. Sekitar +70 km sebelah timur laut Denpasar atau + 45 km timur kota Singaraja. Cuaca desa Trunyan kering dingin, khas hawa pegunungan.

Sedangkan danau Batur adalah danau terbesar di Pulau Bali, danau ini mengandung 815.38 juta meter kubik air. Selain pertanian, danau ini juga memberikan penghidupan tambahan untuk penduduk desa Trunyan dan sekitarnya. Penduduk Trunyan terdiri dari 315 kepala keluarga, dan terbagi kedalam 5 blok (anak desa), atau yang di bali dikenal Tempek, yaitu Tempek Trunyan yang didiami 86 kk, Tempek Madia-Pangkungan 88 kk, Tempek Bunut 34 kk, Tempek Puseh 50 kk dan Tempek Mukus dengan 57 kk. Pada tahun 2003, hasil penghitungan terakhir penduduk, desa Trunyan berjumlah sekitar 12.416 jiwa.

Prinsip keturunan orang petani Desa Trunyan berdasarkan prinsip patrilineal, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki saja. Hal ini mengakibatkan bahwa setiap individu dalam masyarakat Trunyan semua kerabat ayahnya masuk di dalam batas kekerabatannya, sedangkan kerabat ibunya berada diluar batas tersebut. tetapi ini hanya berlaku di dalam hal warisan, untuk lainnya, berjalan seperti biasa seperti kebaktian di *sanggah/dadia* (kuil) milik kerabat ibu. Sedangkan untuk mata pencaharian hidup, desa Trunyan sebenarnya bermata pencaharian utama tani dan bercocok tanam di ladang, tetapi bagi orang luar yang baru masuk ke desa Trunyan, mereka pasti menganggap penduduk Trunyan hidup dari menangkap ikan di danau Batur. Apalagi bagi orang yang hanya mendengar Bali dari pencitraan pulau wisata, menganggap bahwa mata pencaharian penduduk ini dari berdagang, melayani turis dan berbisnis motor boat di danau. Padahal semua itu adalah mata pencaharian tambahan.

C. Kegiatan Keagamaan dalam Masyarakat Hindu

Dalam masyarakat Hindu kegiatan keagamaan merupakan salah satu pilar yang menduduki peranan yang sangat penting, sebab peningkatan keimanan, ketaqwaan serta budi pekerti menjadi target utama yang harus dicapai. Kegiatan keagamaan tersebut sangat berpengaruh dan bisa memberi rasa religius dalam pembentukan kepribadian yang baik. Kegiatan keagamaan bisa diartikan sebagai rancangan atau susunan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan di dalam sebuah organisasi yang bertujuan untuk menghasilkan pengalaman terhadap suatu ajaran agama.

Orang yang beragama Hindu percaya akan adanya konsep *Tri Murti* terhadap *Yang Esa*. *Tri Murti* merupakan tiga wujud atau manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu wujud *Brahma* yang menciptakan, wujud *Wisnu* yang memelihara, dan wujud *Siywa* yang melebur segala yang ada. Disamping percaya kepada berbagai dewa yang lebih rendah dari *Tri Murti* dan mereka hornati dalam berbagai upacara *sesaji*, juga menganggap penting konsepsi mengenai roh abadi (*atman*), adanya buah dari setiap perbuatan (*karmapala*), kelahiran kembali dari jiwa (*punarbawa*), dan kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali (*moksa*).

Tempat melakukan ibadah dalam masyarakat Hindu pada umumnya disebut *pura*, tempat ibadah ini berupa kompleks bangunan-bangunan suci yang sifatnya berbeda-beda. Ada yang bersifat umum, artinya untuk semua golongan (seperti *pura Besakih*), ada yang berhubungan dengan kelompok sosial setempat (seperti *pura desa* atau *khayangan tiga*), berhubungan dengan organisasi dan kumpulan-kumpulan khusus (seperti *subak* dan *seka*), kumpulan tari-tarian, dan ada yang merupakan tempat pemujaan leluhur dari *klan-klan* besar. Adapun tempat-tempat

pemujaan leluhur dan *klan* kecil serta keluarga luas yang merupakan tempat ibadah yang ada pada setiap rumah disebut *sanggah* dan atau *merajan*.

1. Macam-macam Kegiatan Persembahyangan

Adapun macam-macam kegiatan persembahyangan di dalam masyarakat Hindu adalah sebagai berikut:

- a. Hari Raya berdasarkan *wewaran* atau setiap 6 bulan sekali (210 Hari)
 - 1) *Galungan, jatuh pada hari Buda, Kliwon, Dungulan*
 - 2) *Kuningan, jatuh pada Saniscara, Kliwon, Kuningan*
 - 3) *Saraswati, jatuh pada Saniscara, Umanis, Watugunung*
 - 4) *Banyupinaruh, jatuh pada Radite, Pahing, Shinta*
 - 5) *Pagerwesi, jatuh pada Buda, Kliwon, Shinta*
- b. Hari raya berdasarkan kalender *Saka* atau 1 tahun sekali
 - 1) *Siwaratri*
 - 2) *Nyepi*
- c. Hari raya berdasarkan *wuku* atau 15 hari sekali
 - 1) *Purnama*
 - 2) *Tilem*

2. Upacara Yadnya

Upacara *Yadnya* merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Hindu di dalam kehidupannya sehari-hari. *Yadnya* sendiri bermakna suatu pengorbanan atau persembahan suci yang tulus dan ikhlas. Menurut ajaran agama Hindu, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia, makhluk hidup beserta isinya berdasarkan atas *Yadnya*, maka dengan itu manusia diharapkan dapat memelihara, mengembangkan, dan mengabdikan dirinya kepada Sang Pencipta, yakni *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa).

Dalam Masyarakat Hindu di Bali, upacara tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya, para leluhur umat Hindu di Bali selalu mengajarkan agar selalu menjaga keharmonisan, baik itu hubungan dengan Sang Pencipta (Tuhan Yang

Maha Esa) maupun dengan sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya (*Tri Hita Karana*) agar tercipta hubungan yang seimbang antara Sang Pencipta, sesama manusia, dan lingkungan alam sekitar. Pedoman dari semua ini disebut *Panca Yadnya*.

Panca Yadnya sendiri, kalau diuraikan terdiri dari 2 kata, yaitu *panca* artinya lima dan *yadnya* artinya upacara pengorbanan/persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan. Jadi kalau digabungkan mempunyai pengertian 5 upacara persembahan suci yang tulus dan ikhlas dihadapan Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa).

Adapun pelaksanaan *Panca Yadnya* terdiri dari:

- a. *Dewa Yadnya*, bermakna upacara pengorbanan/persembahan suci yang tulus ikhlas kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan seluruh manifestasi- Nya yang berujud *Dewa Brahma* selaku Maha Pencipta, *Dewa Wisnu* selaku Maha Pemelihara, dan *Dewa Siwa* selaku Maha *Pralina* (pengembali kepada asalnya) dengan mengadakan serta melaksanakan persembahyangan *Tri Sandhya* (bersembahyang tiga kali dalam sehari) serta *Muspa* (kebaktian dan pemujaan di tempat-tempat suci) pada hari-hari suci, seperti hari Raya Galungan, Kuningan, Saraswati, Nyepi, dan lain-lain.
- b. *Butha Yadnya*, bermakna upacara pengorbanan/persembahan suci yang tulus ikhlas kepada *Bhuta Kala*, yaitu makhluk-makhluk yang terlihat (*sekala*) ataupun yang tak terlihat (*niskala*), hewan (binatang), tumbuh-tumbuhan, dan berbagai jenis makhluk lain yang merupakan ciptaan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun pelaksanaan upacara *Bhuta Yadnya*, bertujuan untuk menjaga

keseimbangan, kelestarian, dan keselarasan antara jagat raya ini dengan diri kita.

- c. *Manusa Yadnya*, bermakna upacara pengorbanan/persembahan suci yang tulus ikhlas demi kesempurnaan hidup manusia, dari awal terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir kehidupan. Dalam pelaksanaannya, dapat berupa upacara *yadnya* ataupun selamatan, yaitu:
1. Upacara *Nyambutin*, guna menyambut bayi yang baru lahir.
 2. Upacara *Tutug Kambuhan* setelah bayi berumur 42 hari.
 3. Upacara *Nelubulanin*, untuk bayi yang baru berumur 105 hari (3 bulan).
 4. Upacara *Otonan* setelah bayi berumur 6 bulan.
 5. Upacara *Mepangur* (potong gigi) adalah peralihan dari anak-anak ke dewasa.
 6. Upacara perkawinan (*Wiwaha*) yang disebut dengan istilah *Abyakala/Citra Wiwaha/Widhi-Widhana*.
- d. *Pitra Yadnya*, bermakna upacara pengorbanan/persembahan suci yang dilaksanakan dengan tujuan untuk penyucian (*kremasi*) bagi manusia yang telah meninggal atau roh leluhur, mengangkat serta menyempurnakan kedudukan arwah leluhur di alam surga, juga sebagai wujud hormat dan bakti atas segala jasanya (*Ngaben*).
- e. *Rsi Yadnya*, yakni upacara persembahan, pemujaan suci yang tulus ikhlas dan penghormatan kepada orang-orang suci, seperti Resi, Pendeta, dan lain-lain yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir-bathin di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan upacara *yadnya* berpedoman pada ajaran *Panca Srada* yang merupakan tuntunan agama dan harus dilaksanakan oleh umat yang beragama Hindu.

3. Persembahyangan Purnama dan Tilem

Kata *Purnama* berasal dari kata “*purna*” yang artinya sempurna. *Purnama* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti bulan yang bundar atau sempurna (tanggal 14 dan 15 *Kamariah*), sedangkan *Tilem* artinya bulan mati atau gelap. *Purnama* dan *Tilem* adalah hari suci bagi umat Hindu, dirayakan untuk memohon berkah dan karunia dari *Hyang Widhi*. Hari *Purnama*, sesuai dengan namanya, jatuh setiap malam bulan penuh (*Sukla Paksa*), sedangkan hari *Tilem* dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (*Krsna Paksa*). Hari *Purnama* dan *Tilem* datang setiap 15 hari. Dari hari *Purnama* mencari *Tilem* ada 15 *panglong* atau 15 hari, sedangkan dari hari *Tilem* mencari *Purnama* ada 15 *penanggal* atau 15 hari. Dari *Purnama* mencari *Purnama* kembali lamanya 30 hari, begitu juga dari *Tilem* mencari *Tilem* kembali lamanya 30 hari. Sehari setelah *Purnama* sampai *Tilem* disebut *panglong*, sedangkan sehari setelah *Tilem* sampai *Purnama* disebut *penanggal*. Sehari sebelum hari *Purnama* disebut dengan *purwaning purnama* (*penanggal* 14), sedangkan sehari sebelum hari *Tilem* disebut dengan *purwaning tilem* (*panglong* 14). Hal inilah yang perlu diperhatikan dan diingat dalam menentukan hari-hari suci yang terletak pada *Purnama* dan *Tilem* tersebut (Niken Tambang, 2004:6).

Pada hari *Purnama* dilakukan pemujaan terhadap *Sang Hyang Chandra*, sedangkan pada hari *Tilem* dilakukan pemujaan terhadap *Sang Hyang Surya*. Keduanya merupakan manifestasi dari *Hyang Widhi* yang berfungsi sebagai pelebur segala kekotoran (*mala*). Karena itu, pada kedua hari suci ini wajib diadakan upacara persembahyangan dengan rangkaianannya berupa *upakara yadnya*.

Pada hari *Purnama* dan *Tilem* ini umat Hindu melakukan pembersihan lahir batin. Karena itu, disamping mengadakan *puja bhakti* kehadapan *Hyang Widhi* untuk memohon anugrah-Nya, umat Hindu juga melakukan pembersihan badan dengan air. Kondisi bersih secara lahir dan batin ini sangat penting karena dalam jiwa yang bersih akan muncul pikiran, perkataan, dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*) yang bersih pula. Kebersihan juga sangat penting dalam mewujudkan kebahagiaan, terutama dalam hubungannya dengan pemujaan kepada *Hyang Widhi*.

Pada hari suci *Purnama* dan *Tilem* ini, biasanya umat Hindu menghaturkan *Daksina* dan *Canang Sari* pada setiap *Pelinggih Utama* dan *Pelangkiran* yang ada di setiap rumah. Untuk *Purnama* atau *Tilem* yang mempunyai makna khusus, biasanya ditambahkan dengan *Banten Sesayut*.

Beberapa *sloka* yang berkaitan dengan hari *Purnama* dan *Tilem* dapat ditemui dalam *Bhagavadgita*, yang menyebutkan:

'Muah ana we utama parersikan nira Sanghyang Rwa Bhineda, makadi, Sanghyang Surya Candra, atita tunggal we ika Purnama mwan Tilem. Yan Purnama Sanghyang Wulan ayoga, yan ring Tilem Sanghyang Surya ayoga ring sumana ika, para purahita kabeh tekeng wang akawangannga sayogya ahening-hening jnana, ngaturang wangi-wangi, canang biasa ring sarwa Dewa pala keuannya ring sanggar, Parhyangan, matirtha gocara puspa wangi'

Artinya:

Ada hari-hari utama dalam penyelenggaraan upacara persembahyangan yang sama nilai keutamaannya, yaitu hari *Purnama* dan *Tilem*. Pada hari *Purnama* (bertepatan dengan *Sanghyang Candra* beryoga) dan pada hari *Tilem* (bertepatan dengan *Sanghyang Surya* beryoga untuk memohon keselamatan kepada Hyang Widhi), maka pada hari suci demikian itu, sudah seyogyanya kita para rohaniawan dan semua umat manusia menyucikan dirinya lahir batin dengan melakukan upacara persembahyangan dan menghaturkan *yadnya* dihadapan Hyang Widhi.

Bila pada hari *Purnama* atau *Tilem* umat manusia menyucikan dirinya lahir dan batin, serta menghaturkan *upakara yadnya* dan persembahyangan dihadapan *Hyang Widhi*, nilai satu *aturan (bhakti)* yang dipersembahkan itu akan mendapat imbalan anugrah sempurna dari *Hyang Widhi*. Demikianlah hari *Purnama* itu yang merupakan hari suci selalu harus dirayakan oleh umat Hindu untuk memohon *waranugra* berupa keselamatan dan kesucian lahir bathin.

Sesungguhnya makna filosofis dari hari *Purnama* adalah, pada saat terjadi bulan *Purnama* maka air laut akan menjadi pasang (karena daya tarik bulan), maka cairan dalam tubuh pun akan ikut pasang. Karena itu, saat bulan bersinar penuh, maka ia dipandang sebagai hari suci oleh umat yang beragama Hindu, sedangkan hari *Tilem* adalah saat bulan tidak memberikan sinarnya (bulan mati). Pemujaan pada hari *Tilem* baik dipergunakan untuk memohon pembersihan diri dengan *melukat* seluruh kekotoran yang berada pada anggota badan. Demikianlah hari *Purnama* dan *Tilem* yang merupakan hari suci yang selalu dirayakan oleh umat Hindu untuk memohon *waranugra* berupa keselamatan dan kesucian lahir bathin. Untuk itu, maka pada hari *Purnama* dan *Tilem* umat Hindu selalu mengadakan upacara-upacara persembahyangan dengan rangkaiannya berupa *upakara yadnya* sebagai salah satu aspek dari pada pengamalan ajaran agama.

4. Kunjungan Masyarakat Bali saat Persembahyangan Purnama dan Tilem di Pura Puseh dan Pura Dalem

Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* yang dilaksanakan oleh umat Hindu merupakan simbolis penerimaan *Rwa Bhineda* (dua sisi baik dan buruk, gelap dan terang). Begitu pula halnya dengan suka dan duka, digolongkan sebagai *Rwa Bhineda* (dua sisi yang berbeda). *Purnama* dan *Tilem* mengingatkan manusia akan adanya dua sisi yang saling bertentangan dalam kehidupan ini, yaitu adanya gelap dan terang, kehidupan dan kematian, baik dan buruk, cinta dan benci, jahat dan baik, bersih dan kotor, dan sebagainya. Ini berarti makna *Purnama* dan *Tilem* adalah simbolisasi jiwa tenang dan stabil ketika menghadapi suka dan duka kehidupan. Kestabilan jiwa itu penting dimiliki oleh manusia, sebab di dunia ini semua orang pernah mengalami suka dan duka, apapun status sosialnya di masyarakat. Apakah dia orang kaya, orang miskin, orang berpangkat, petani, pedagang, dan sebagainya.

Masyarakat di Dusun Tirtayoga sebagian besar menganut agama Hindu dan salah satu kegiatan persembahyangan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Dusun itu adalah persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*. Dalam persembahyangan ini dibutuhkan partisipasi masyarakat agar kegiatan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* dapat berjalan sakral dan disisi lain persembahyangan tersebut memang wajib dilaksanakan oleh umat yang beragama Hindu.

Namun, partisipasi masyarakat dalam persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Dusun Tirtayoga, khususnya di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem* sangatlah rendah, hal ini terjadi karena masyarakat lebih memilih melakukan persembahyangan

Purnama dan *Tilem* di rumah masing-masing. Selain itu, boleh jadi karena jarak tempat tinggal masyarakat Hindu dengan *Pura Puseh* dan *Pura Dalem* cukup jauh, sehingga mereka enggan untuk hadir pada acara persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* yang diadakan di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*.

Perkembangan zaman yang bersifat dinamis serta perubahan-perubahan yang ditimbulkan, diduga merupakan penyebab lain rendahnya partisipasi masyarakat dalam melakukan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*. Masyarakat kini mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat penting untuk hal-hal lain, seperti menonton acara di TV, mendengarkan musik, menelpon, bermain, mengakses internet, dan sebagainya. Kurangnya peran dari pemuka masyarakat (pengurus Parisada Hindu maupun tokoh agama) di Dusun Tirtayoga dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya melaksanakan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* juga sangat kurang. Seharusnya masyarakat dibimbing secara berkala dan terus-menerus untuk menciptakan partisipasi. Dugaan lain yang menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem* adalah faktor pekerjaan, dimana mayoritas masyarakat Bali di dusun ini memiliki pekerjaan yang ganda (tidak hanya satu pekerjaan). Dengan kondisi yang demikian, dapat dipastikan waktu mereka lebih banyak dicurahkan untuk bekerja, karena telah kita ketahui bahwa masyarakat Bali umumnya memiliki etos kerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Partisipasi masyarakat dalam melaksanakan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem* memang rendah, akan tetapi masyarakat di Dusun Tirtayoga tidak melupakan kewajibannya untuk melaksanakan

persembahyangan di *sanggah/merajan* masing-masing. Umumnya mereka selalu mempersembahkan sesajen (*bebanten*) setiap datangnya hari *Purnama* dan *Tilem*, dengan kata lain mereka tetap melakukan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem*, meskipun kegiatan persembahyangan hanya dilakukan di rumah masing-masing, bukan di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*.

D. Alur Kerangka Pemikiran

Purnama berasal dari kata “*purna*” yang artinya sempurna. *Purnama* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti bulan yang bundar atau sempurna (tanggal 14 dan 15 *Kamariah*), sedangkan *Tilem* artinya bulan mati atau gelap. *Purnama* dan *Tilem* adalah hari suci bagi umat Hindu, dirayakan untuk memohon berkah dan karunia dari *Hyang Widhi*. Pada hari *Purnama* dan *Tilem* ini umat Hindu melakukan pembersihan lahir batin. Karena itu, disamping mengadakan *puja bhakti* terhadap *Hyang Widhi* untuk memohon anugrah-Nya, umat Hindu juga melakukan pembersihan badan dengan air. Kondisi bersih secara lahir dan batin ini sangat penting karena dalam jiwa yang bersih akan muncul pikiran, perkataan, dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*) yang bersih pula. Kebersihan juga sangat penting dalam mewujudkan kebahagiaan, terutama dalam hubungannya dengan pemujaan kepada *Hyang Widhi*.

Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* wajib dilakukan oleh seluruh umat Hindu di dunia. Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem* dilakukan untuk memohon anugrah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memberikan rasa kebersamaan antar masyarakat yang melakukan

persembahyangan di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*, sehingga persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* dapat berjalan dengan hikmat dan nyaman.

Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* yang ada dalam masyarakat di Dusun Tirtayoga saat ini masih cukup minim dalam implementasinya. Dalam pelaksanaan persembahyangan oleh masyarakat Dusun Tirtayoga masih banyak mendapatkan kendala untuk dapat menjalankan persembahyangan tersebut. Padahal persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* merupakan persembahyangan yang wajib bagi seluruh umat Hindu yang seharusnya dijalankan dengan baik tanpa adanya kendala yang berarti, untuk terciptanya rasa kebersamaan dalam menjalankan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*.